

## A. JUDUL PENELITIAN

Citra dan Peran Perempuan dalam Cerita Rakyat *Ni Anteh Pergi ke Bulan* dengan *The Bamboo-Cutter's Tale*.

## B. ABSTRAK

Cerita rakyat merupakan cerminan sebuah masyarakat sehingga kita dapat melihat bagaimana cara mereka hidup dengan berbagai aspek di dalamnya, termasuk citra dan peran perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perbandingan struktur cerita dalam *Ni Anteh Pergi ke Bulan* dan *The Bamboo-Cutter's Tale*; mendeskripsikan perbandingan citra perempuan dalam kedua cerita tersebut; dan mendeskripsikan perbandingan peran perempuan dalam kedua cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif komparatif dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Kajian sastra bandingan digunakan dengan asas membanding-bandingkan antara kedua cerita sehingga ditemukan persamaan dan perbedaannya serta didukung oleh teori strukturalisme Greimas (1987). Selain itu, untuk menggali citra dan peran perempuan digunakan kritik sastra feminis. Data penelitian ini adalah cerita rakyat yang telah didokumentasikan dalam sebuah buku berjudul *Ni Anteh Pergi ke Bulan* yang disadur oleh Sukardi (2006) dan *The Bamboo-Cutter's Tale* yang disadur oleh Kawauchi (2000) diterjemahkan oleh McCarthy (2000). Analisis data dilakukan dengan memaparkan data, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua cerita memiliki persamaan dan perbedaan dari segi struktur cerita, citra diri perempuan, citra sosial, dan peran perempuan. Berdasarkan citra dan peran perempuan yang dihadirkan dalam cerita, terdapat perjuangan feminis yang mewacanakan kesetaraan gender.

**Kata kunci:** cerita rakyat, citra perempuan, peran perempuan, sastra bandingan

## C. LATAR BELAKANG MASALAH

Hingga saat ini topik tentang perempuan masih hangat terus diperbincangkan dan memiliki daya tariknya tersendiri. Seseorang dapat melihat perempuan dari berbagai macam sudut pandang. Sudut pandang inilah yang dibentuk oleh pola pikir seseorang berdasarkan lingkungannya. Pandangan ini bisa digambarkan dalam sebuah cerita rakyat yang diyakini oleh suatu masyarakat.

Menurut Sondarika (2017), secara biologis perempuan dan pria memang tidak sama, akan tetapi sebagai makhluk sosial yang dilengkapi dengan akal dan budi dan kehendak merdeka, kedua macam insan itu mempunyai persamaan yang hakiki. Namun dalam kenyataannya, baik di negara maju maupun di negara berkembang, perempuan dianggap sebagai warga negara kelas dua, yang selalu mengalami kesulitan untuk dapat menikmati hak yang dimilikinya (Munthe, 2003, hlm. 10). Pemikiran-pemikiran seperti ini tentunya memiliki penggerak sehingga dapat dijadikan pemikiran yang sama atau justru ada pemikiran lain yang menggambarkan bahwa perempuan tidak harus selalu dipandang sebagai warga negara kelas dua. Penggerak ini dapat berbentuk apa saja, salah satunya melalui cerita rakyat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Murti Bunanta (dalam Indry, 2017) cerita rakyat dapat menjadi media untuk membentuk karakter dan melihat pengaruhnya terhadap masyarakat.

Di Indonesia, cerita rakyat yang memiliki tokoh utama perempuan masih berkembang di kalangan masyarakat, seperti cerita rakyat *Ni Anteh Pergi ke Bulan* yang berasal dari Jawa Barat. Cerita ini mencerminkan kehidupan masyarakat Sunda. Suasana yang digambarkan meliputi pedesaan dan kerajaan yang identik dengan keadaan Sunda dahulu. Sama halnya dengan Indonesia, Jepang pun masih kental akan budayanya melalui cerita rakyat. Cerita rakyat Jepang yang memiliki persamaan dengan Ni Anteh adalah Kaguya-hime. Kaguya-hime ini merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat *The Bamboo-Cutter's Tale* dalam bahasa Jepang disebut dengan *Taketori Monogatari*.

Secara letak geografis, Indonesia dan Jepang masih di kawasan Asia, Indonesia di Asia Tenggara dan Jepang di Asia Timur. Letak geografis yang berdekatan memungkinkan kedua negara ini memiliki irisan yang sama dalam pola pikir dan cara hidup. Selain itu, Indonesia pernah dijajah oleh Jepang selama kurang lebih tiga setengah tahun (1942-1945) yang sedikit banyaknya memengaruhi Indonesia dalam berbagai hal, salah satunya adalah kebijakan yang diberikan oleh Jepang membangkitkan kesadaran nasionalisme yang jauh lebih meningkat daripada sebelumnya, yaitu masa kolonial Hindia Belanda. Jepang melibatkan seluruh potensi dan komponen dalam masyarakat Indonesia (Sondarika, 2017).

Cerita yang diteliti merupakan cerita rakyat yang didokumentasikan ke dalam buku cerita. Seperti halnya dongeng di zaman lampau yang kita dengar dari Nenek di

tempat tidur, sekarang kita lihat sebagai kata yang berjajar di atas kertas (Damono, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Ong (2002, hlm. 14) menyatakan bahwa, budaya lisan dapat memberikan kesan yang kuat dan indah dengan nilai seni dan kemanusiaan yang tinggi. Namun, jika tanpa menulis terkadang ingatan manusia tidak dapat bekerja dengan optimal, sehingga menghasilkan penciptaan yang lain. Dalam hal ini, kelisanan perlu diproduksi dan ditakdirkan untuk menghasilkan tulisan.

Nini Anteh merupakan sosok yang tinggal di bulan dan akan terlihat sangat jelas ketika bulan purnama datang. Nini Anteh adalah seorang perempuan di bulan yang berasal dari bumi dan mampu menetap di sana. Cerita tersebut tidak hanya dimiliki oleh negara Indonesia, melainkan dimiliki pula oleh negara lain, salah satunya Jepang (Harini & Rostiyati, 2018, hlm. 456).

Cerita rakyat tentang putri bulan di Jepang terkenal dengan sebutan Kaguya-hime. Cerita ini tumbuh dan berkembang di kota Heian-kyō, Jepang. Kaguya-hime merupakan seorang gadis yang berasal dari bulan yang ditemukan dalam sebilah bambu oleh seorang pemotong bambu. Ia tumbuh dengan kecantikan yang luar biasa. Kecantikannya membuat banyak pria ingin meminangnya, tetapi ia tolak. Kehidupannya di bumi tidak lama, ia tetap harus kembali ke bulan pada waktu yang telah ditentukan. Sementara itu, Setyadi (2019, hlm. 35) mengungkapkan bahwa Kaguya-hime atau Putri Kaguya adalah seorang Dewi Bulan yang turun ke bumi untuk merasakan kehidupan manusia bumi.

Kedua cerita tersebut memiliki persamaan, yaitu memiliki tokoh utama perempuan yang digambarkan sebagai representasi perempuan pada masa itu. Dari sinilah kita dapat mengetahui penggambaran perempuan melalui cerita rakyat dari masing-masing negara. Persamaan ini membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh pada citra dan peran perempuan yang ada dalam kedua cerita.

Selain itu, Jepang dan Indonesia memiliki persamaan, yaitu menjunjung budaya patriarki. Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, politik, dan hukum (Sakina & A. Siti. D. H., 2017). Secara harfiah, patriarki berarti aturan-aturan dari ayah/laki-laki, meskipun saat ini ditandai sebagai dominasi laki-laki di bawah otoritas ayah (*the rule of father*) (Wulandari, 2010, hlm. 7). Budaya patriarki ini menempatkan laki-laki sebagai posisi tunggal dan mendominasi. Menurut Sakina & A. Siti. D. H. (2017) kesenjangan dan

ketidaksetaraan gender memengaruhi banyak segi aktivitas manusia sebagai akibat dari struktur patriarki yang mengontrol budaya masyarakat.

Lebih lanjut, budaya patriarki ini telah membuat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini telah terjadi di Jepang ini telah terjadi di Jepang selama ribuan tahun, bahkan dengan perkembangan kepercayaan Jepang seperti Shinto dan Buddha. Pada akhir era Heian, ketidaksetaraan gender ini telah meresap ke seluruh masyarakat Jepang (794-1185).

Menyikapi ketimpangan gender, feminisme berupaya untuk menghilangkan hal itu. Sementara itu, menurut Humm (1995), feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan karena keyakinan merupakan inti dari pendekatannya. Selanjutnya, menurut Mustaqim (2008, hlm. 85), feminisme adalah suatu konsep yang bertujuan untuk menghormati perempuan agar hak dan kewajibannya didapatkan secara maksimal serta setara, tanpa diskriminasi, marginalisasi, atau subordinasi. Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan yang berupaya untuk memberikan pembebasan terhadap hak-hak yang seharusnya perempuan dapatkan untuk menghapuskan bias gender antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini memaparkan struktur cerita dalam kedua cerita. Stanton (2012, hlm. 12) membagi unsur pembangun cerita ke dalam tiga kelompok, yaitu fakta, tema, dan sarana cerita yang dapat disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) dan tingkatan faktual (*factual level*) sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 31-32). Fakta cerita terdiri atas alur, karakter, dan latar. Selain itu, khusus untuk cerita rakyat yang termasuk dalam folklor memiliki salah satu struktur cerita, yaitu motif cerita. Motif cerita merupakan unsur dari cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya (Danandjaja, 1997, hlm. 53). Sementara sarana cerita terdiri atas judul, sudut pandang dan gaya atau bahasa. Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur cerita rakyat pada umumnya identik dengan alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, tema, gaya bahasa atau bahasa, dan sudut pandang.

Selain itu, teori struktural yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Greimas. Teori Greimas menjangkau sampai tata bahasa naratif yang universal dengan bersandarkan pada analisis semantik atas struktur. Greimas menawarkan skema aktan dan model fungsional sebagai penyajian alur dan pengaluran. Istilah yang

digunakan dalam teori ini diantaranya, pengirim, objek, subjek, penolong, penentang dan penerima. Selain skema aktan, Greimas juga mengemukakan model fungsional yang menjelaskan situasi awal, transformasi (tahap uji kecakapan, tahap utama dan tahap keberhasilan), dan situasi akhir.

Dalam sebuah cerita rakyat segala konstruksi di dalamnya memiliki maksud dan tujuan tertentu, seperti halnya citra perempuan yang ingin ditonjolkan. Citra perempuan merupakan fenomena yang bersinggungan dengan feminisme, bagaimana perempuan digambarkan dalam keadaan suatu masyarakat. Citra perempuan merupakan gambaran mental spiritual dan perilaku perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dipersepsikan dalam berbagai cara, termasuk aspek fisik dan psikis sebagai citra perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000, hlm. 7).

Sebagai upaya untuk menilik citra yang ada dalam kedua cerita, penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis. Faham kritik sastra feminis ini berkaitan dengan “politik” dalam sistem komunikasi sastra (Millet, 1970), khususnya politik yang dapat mengubah interaksi kekuatan hidup antara perempuan dan laki-laki dalam sistem komunikasi sastra (Sugihastuti & Suharto, 2002, hlm. 20). Menurutnya, kritik sastra feminis didefinisikan sebagai kritik bahwa studi sastra bekerja dengan kesadaran gender dalam budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

Sementara itu, penelitian ini juga memaparkan peran perempuan dalam kedua cerita rakyat tersebut. Menurut Yulianeta (2021), peran gender terbagi menjadi tiga, yaitu peran gender tradisional (domestik), peran gender modern (publik) dan peran gender posmodern (domestik dan atau publik). Sejalan dengan pendapat tersebut, analisis peran perempuan dapat dikaji dengan melihat penempatan perempuan dalam hal pekerjaan domestik dan publik sebagai berikut (Hubeis, 2010, hlm. 145). Pertama, **peran tradisi** memosisikan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan merawat anak, serta mengayomi suami). Peran perempuan bertugas di rumah dan laki-laki di luar rumah. Kedua, **peran transisi** memosisikan peran tradisi lebih diutamakan dari peran lainnya. Alokasi tugas didasarkan pada aspirasi gender, hanya saja tanggung jawab perempuan tetap mempertahankan keharmonisan dan hal-hal yang bersinggungan dengan rumah tangga. Ketiga, **dwiperan** memosisikan perempuan dalam peran domestik dan publik memiliki

posisi sama penting. Keempat, **peran egalitarian** memosisikan perempuan dalam kegiatan di luar. Kelima, **peran kontemporer** adalah pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian.

Dalam membandingkannya, peneliti menggunakan kajian sastra bandingan. Kajian ini dapat dilakukan dengan melakukan analisis struktur kedua karya sastra yang dibandingkan (Endraswara, 2013, hlm. 141). Hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari objek kajian.

Terdapat lima penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Ada penelitian Robby, dkk. (2021) yang berjudul *Citra Perempuan dalam Roman Pendek Pileuleuyan Karya Yus Rusamsi*. Selanjutnya, Herianti (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme)*. Ada pula kajian Adharani & Pasaribu (2019) yang berjudul *Kajian Adaptasi Film Kaguya Hime No Monogatari: Refleksi Terhadap Masyarakat Patriarki Jepang Modern*. Selain itu, Harini & Rostiyati (2018) juga melakukan penelitian yang berjudul *Keterdidikan Perempuan Sunda dalam Cerita Nini Anteh*. Adapun Yulianeta (2018) melakukan kajian yang berjudul *Keterdidikan Perempuan dan Wacana Kesetaraan dalam Novel Pra-Balai Pustaka*. Kelima penelitian tersebut belum ada yang membandingkan *Ni Anteh Pergi ke Bulan* dan *The Bamboo-Cutter's Tale* dengan menggunakan teori kritik sastra feminis. Hal tersebut merupakan kebaruan yang ada pada penelitian ini. Selain dari objek material penelitian, kebaruan juga ada pada objek formal penelitian, yaitu kajian tentang struktur cerita dengan menggunakan teori struktural Greimas, teori citra perempuan, dan teori peran perempuan yang ada dalam satu penelitian.

#### D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan sejumlah pokok bahasan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perbandingan struktur cerita rakyat *Ni Anteh Pergi ke Bulan* dengan *The Bamboo-Cutter's Tale*?
- 2) Bagaimana perbandingan citra perempuan dalam cerita rakyat *Ni Anteh Pergi ke Bulan* dengan *The Bamboo-Cutter's Tale*?

- 3) Bagaimana perbandingan peran perempuan dalam cerita rakyat *Ni Anteh Pergi ke Bulan* dengan *The Bamboo-Cutter's Tale*?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan perbandingan struktur cerita rakyat *Ni Anteh Pergi ke Bulan* dengan *The Bamboo-Cutter's Tale*.
- 2) Mendeskripsikan perbandingan citra perempuan dalam cerita rakyat *Ni Anteh Pergi ke Bulan* dengan *The Bamboo-Cutter's Tale*.
- 3) Mendeskripsikan perbandingan peran perempuan dalam cerita rakyat *Ni Anteh Pergi ke Bulan* dengan *The Bamboo-Cutter's Tale*.

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kajian sastra bandingan dalam sebuah cerita rakyat dan menjadi rujukan serta inspirasi mengenai kritik sastra feminis dalam sebuah cerita rakyat untuk penelitian selanjutnya.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Untuk Pembaca

Memberikan wawasan kepada pembaca, pengajar dan pemelajar tentang perbandingan citra dan peran perempuan dalam cerita rakyat Indonesia dan Jepang sebagai cerminan hidup masyarakatnya.

- b. Untuk Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya sebagai upaya pengembangan ilmu khususnya sastra bandingan dengan pendekatan kritik sastra feminis.

## G. STRUKTUR ORGANISASI ARTIKEL ILMIAH

Dalam penyusunannya, laporan artikel ilmiah ini terdiri atas beberapa bahasan. Pertama, latar belakang masalah penelitian berisi tentang paparan mengenai berbagai alasan akhirnya penelitian ini akan dilaksanakan, yakni berkaitan dengan cerita rakyat *Ni Anteh* (Indonesia) dan *Kaguya Hime* (Jepang). Kedua, terdapat rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana perbandingan struktur cerita rakyat *Ni Anteh Pergi ke Bulan* dengan *The Bamboo-Cutter's Tale*?; (2) Bagaimana perbandingan citra perempuan dalam cerita rakyat *Ni Anteh Pergi ke Bulan* dengan *The Bamboo-Cutter's Tale*?; dan (3) Bagaimana perbandingan peran perempuan dalam cerita rakyat *Ni Anteh Pergi ke Bulan* dengan *The Bamboo-Cutter's Tale*?

Ketiga, setelah mengetahui rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah menjawab rumusan masalah yang hadir dengan mendeskripsikannya. Keempat, memaparkan manfaat penelitian, seperti manfaat teoretis maupun praktis bagi beberapa pihak. Kelima, struktur organisasi laporan artikel ilmiah berisi mengenai gambaran singkat keseluruhan artikel. Keenam, kajian pustaka terdiri atas dua pembahasan, yaitu tinjauan teori dan penelitian terdahulu. Tinjauan teori menjelaskan tentang pendekatan, teori dan konsep yang digunakan, seperti kajian sastra bandingan, cerita rakyat, teori struktural Greimas, kritik sastra feminis, citra perempuan dan peran gender. Materi yang disajikan dalam tinjauan teori akan digunakan sebagai acuan dan pendukung sandaran dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian ini. Ketujuh, metode penelitian yang akan memaparkan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan alur penelitian. Kedelapan, memaparkan hasil dan pembahasan yang ditemukan, meliputi struktur cerita, citra perempuan dan peran perempuan yang ada dalam kedua cerita. Kesembilan rekam jejak dan proses revisi artikel ilmiah. Kesepuluh, simpulan terhadap struktur cerita, citra dan peran perempuan yang ada dalam kedua cerita.